

**TIPE-TIPE PERUBAHAN FONEM
BAHASA INDONESIA DAN BAHASA SANGIR
(STUDI KOMPARASI)**

JURNAL SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Sastra*

oleh

Astika Ningsih

18091101003

Sastra Indonesia



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2022

TIPE-TIPE PERUBAHAN FONEM
BAHASA INDONESIA DAN BAHASA SANGIR
(STUDI KOMPARASI)

Astika Ningsih¹
Olga H.S. Karamoy²
Christo R. Pua³

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang perubahan fonem yang terdapat di dalam bahasa Indonesia (bI) dan bahasa Sangir (bS). Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah tipe-tipe perubahan fonem apa saja yang ada dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sangir. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan tipe-tipe perubahan fonem yang ada di dalam bI dan bS. Data dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh bersumberkan langsung pada pertuturan para penutur bahasa dan data sekunder melalui beberapa tulisan yang terdapat dalam buku maupun hasil penelitian terdahulu. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik lanjut hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan. Hasil penelitian ini menemukan perubahan-perubahan bunyi yang ada di dalam bI dan bS berdasarkan teori perubahan bunyi oleh Keraf. Dalam bI dan bS terdapat perubahan bunyi berdasarkan tempat yaitu metatesis, aferesis, sinkop, apokop, protesis, epentesis, dan paragog dan pola pewarisan perubahan fonem yaitu pewarisan linear dan pewarisan dengan perubahan.

Kata Kunci: Fonologi, Perubahan Bunyi, Bahasa Sangir.

ABSTRACT

This study discusses the changes in phonem contained in Indonesian (bI) and Sangir language (bS). The formulation of the problem in this study is the types of changes in what phonemes exist in Indonesian and Sangir language. The purpose of the study is to in identify, classify, and describe the types of changes in phonemes in bI and bS. The data in this study individed into two, namely, primary data and secondary data. Primary data is obtained directly from the speech of the language speakers and secondary data through several writings contained in the books and results of previous studies. Furthermore the data was analyzed using the muse method with the advanced technique of equalizing and contrasting comparisons. The results of this study found changes in sound in the bI and Bs based on the theory of sound change by Keraf. In bI and bS there are sound changes based on place, namely metathesis, apheresis, syncope, apocope, prosthesis, ephentesis, and paragog and yhe pattern of inheritance of phoneme changes, namely linear inheritance and inheritance with changes.

Keywords: Phonology, Sound Change, Sangir Language.

¹Mahasiswa yang bersangkutan

²Dosen Pembimbing Materi

³Dosen Pembimbing Teknis

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi antara masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, Keraf (1994), (dalam Yanti 2017:1). Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk berkomunikasi atau menyampaikan sesuatu seperti pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Sebagai alat komunikasi utama manusia, bahasa menjadi salah satu unsur penting yang berpengaruh dalam kehidupan maupun kebudayaan. Melalui bahasa manusia dapat berhubungan, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, serta meningkatkan kemampuan intelektual.

Sebagaimana hal tersebut, di Indonesia ada beragam bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi. Karena berbicara tentang Indonesia, berarti berbicara tentang keragaman. Indonesia terdiri dari 16.771 pulau dan 273 juta penduduk, Indonesia memiliki beragam suku, agama, ras, adat istiadat, dan budaya, tentu bahasa di dalamnya. Dengan demikian, ada bahasa perhubungan (*lingua franca*) sebagai bahasa penghubung atau pemersatu di antara penutur bahasa yang berbeda-beda. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan bahasa persatuan negara Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi media komunikasi antarkelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dari segi linguistik, bahasa Indonesia adalah varian dari bahasa Melayu yang sejak dulu sudah menjadi *lingua franca* dan bahasa kebudayaan (Yanti, 2017:10).

Bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan. Bahasa sebagai unsur budaya, perkembangan kebudayaan dapat diteliti melalui perkembangan bahasa dalam masyarakat. Bahasa yang dimiliki masyarakat mempengaruhi masyarakat dalam memahami lingkungannya. Demikian juga sebaliknya, perkembangan bahasa dipengaruhi oleh budaya masyarakat penuturnya, Mulyanto, (dalam Patimbano 2017). Oleh karena bahasa saling terikat dan berkaitan dengan manusia, sedangkan manusia kehidupannya di dalam bermasyarakat tidak tetap, membuat bahasa dalam perkembangannya dapat mengalami perubahan. Hal tersebut sejalan dengan sifat bahasa yang dinamis.

Pada dasarnya perubahan bahasa merupakan fenomena yang bersifat umum atau universal. Perubahan tersebut dapat diamati melalui perubahan bunyi. Karena bahasa itu berupa ujaran, maka ciri universal dari bahasa adalah bahasa mempunyai bunyi. Kridalaksana (1983:27) menyatakan, bunyi adalah kesan pada pusat suara sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan dalam tekanan udara yang bisa bersumber dari benda, binatang, dan manusia. Lalu, bunyi pada bahasa yang dimaksud adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan atau diproduksi oleh alat ucap manusia, Chaer (2003:42).

Indonesia adalah negara kepulauan. Sebagai negara kepulauan, maka tidak dipungkiri Indonesia kaya akan kebudayaan, salah satunya keragaman bahasa daerah. Meskipun *lingua franca* adalah bahasa Indonesia, tetapi kebanyakan masyarakat Indonesia bahasa pertama atau bahasa ibunya adalah bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan bagian kebudayaan dan pemer kaya kebudayaan. Nilai-nilai kebudayaan

tradisional berada di dalam bahasa daerah. Konsep nilai kebudayaan tradisional hanya dapat dimengerti dengan baik melalui ungkapan bahasa daerah masyarakatnya. Menurut data yang dikutip dari labbineka.kemendikbud.go.id terdapat ratusan bahasa daerah di Indonesia. Sesuai data, jumlah bahasa daerah di Indonesia ada sebanyak 718 bahasa, salah satunya bahasa Sangir.

Bahasa Sangir adalah bahasa yang digunakan sebagai alat berkomunikasi oleh masyarakat di kabupaten kepulauan Sangihe maupun penduduk asal kepulauan Sangihe yang mendiami pulau-pulau sebelah utara daerah tingkat II Minahasa seperti, daerah pesisir pantai utara dan sebagian di daerah Bolaang-Mongondow. Bahasa Sangir merupakan rantai pengikat penuturnya dalam satu kelompok sosial budaya yang dikenal dengan etnis Sangir. Kabupaten kepulauan Sangihe adalah salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Utara. Kabupaten kepulauan Sangihe berbatasan dengan laut; di sebelah utara dengan batas Selat Mindanao, di sebelah selatan dengan batas Selat Talise, di sebelah timur dengan batas Laut Pasifik dan Laut Sulawesi. Menurut Bawole (1981), bahasa Sangir terbagi dalam 8 dialek, yaitu: Tabukan, Tahuna, Kendahe, Kolongan, Manganiu, Tamako, Siau, dan Tagulandang.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis tertarik meneliti perubahan bahasa pada tataran bunyi melalui studi komparasi. Studi komparasi terdiri dari dua suku kata yaitu “studi” dan “komparasi. Dalam Kamus bahasa Indonesia “studi” berarti penelitian, kajian, telaah sedangkan “komparasi” yaitu perbandingan. Membandingkan berarti mencari semua kesamaan dan perbedaan yang ada di antara kedua hal yang dibandingkan. Jadi, Studi komparasi adalah bentuk penelitian yang membandingkan antara dua atau lebih variabel yang saling berhubungan dengan mengemukakan persamaan ataupun perbedaan yang ada di antara variabel-variabel tersebut.

Penulis mengomparasikan bahasa Indonesia dan bahasa Sangir dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasi perubahan fonem yang terjadi pada bahasa Indonesia dan bahasa Sangir di desa Tarolang dan Petta kecamatan Tabukan Utara kabupaten kepulauan Sangihe. Penulis ingin mengungkap perubahan-perubahan bunyi yang ada pada bahasa Indonesia dan bahasa Sangir. Apakah mengalami perubahan fonem dan perubahan fonem apa saja yang ada di dalamnya.

Berdasarkan objek kajian, penelitian ini merupakan penelitian secara sinkronik. Studi linguistik sinkronik adalah penelitian bahasa dengan upaya mendeskripsikan bahasa secara apa adanya pada suatu masa tertentu, Chaer (2014:14). Adapun alasan penulis memilih judul ini, sejauh yang penulis telaah dari studi pustaka penulis belum menemukan kajian atau penelitian yang terkait dengan penelitian penulis. Lebih khusus tentang ‘Tipe-Tipe Perubahan Fonem Bahasa Indonesia dan Bahasa Sangir (Studi Komparasi)’ dan penulis sendiri merupakan penutur dari bahasa tersebut, sehingga lebih mudah melakukan penelitian.

Penulis juga menyadari bahwa penelitian terhadap bahasa Sangir masih sangat sedikit. Hal tersebut terbukti ketika penulis kesulitan mencari referen atau acuan yang terkait penelitian terhadap bahasa Sangir. Sehingga, masih ada banyak permasalahan yang bisa diangkat sebagai objek penelitian yang dapat diteliti, digali, diidentifikasi, dan bahkan diklasifikasi. Walaupun demikian, sebelumnya sudah ada beberapa penulis yang telah melakukan penelitian terhadap bahasa Sangir dengan mengangkat berbagai macam permasalahan.

Penelitian-penelitian terhadap bahasa daerah yang sudah dilakukan diharapkan juga menjadi salah satu cara atau upaya dalam pemertahanan bahasa. Di era sekarang ini, keberadaan bahasa daerah menghadapi situasi yang mengkhawatirkan. Bahasa daerah mulai ditinggalkan penuturnya dalam pergaulan atau kegiatan antarmasyarakat. Mirisnya, kasus tersebut terjadi pada bahasa Sangir. Penulis mengamati pemakai bahasa Sangir sudah sangat berkurang dan dipastikan akan punah. Oleh karena itu, sebagai mahasiswa dan generasi muda, penulis ingin melestarikan bahasa daerah dalam konteks ini bahasa Sangir dengan mengadakan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Tipe-tipe perubahan fonem apa saja yang ada dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sangir (studi komparasi)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, adapun tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan tipe-tipe perubahan fonem yang ada pada bahasa Indonesia dan bahasa Sangir.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang Linguistik, khususnya dengan tinjauan pendekatan komparasi berdasarkan teori yang digunakan.
- 2) Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dengan penelitian masalah yang sama.

b. Manfaat Praktis

- 1) Menambah pemahaman dan pengetahuan penulis tentang penerapan konsep dan teori penelitian perubahan fonem bahasa Indonesia dan bahasa Sangir.
- 2) Memberikan pengetahuan baru atau sebagai tambahan referensi sehingga membantu pembaca, baik dosen maupun mahasiswa dalam bidang linguistik, khususnya bidang komparasi.
- 3) Penelitian ini sebagai salah satu upaya dalam pemertahanan atau pelestarian bahasa daerah yaitu bahasa Sangir.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan judul penelitian ini.:

Ida Ayu Iran Adhiti (2019) dalam jurnalnya yang diberi judul “Kajian Linguistik Historis Komparatif pada Pola Perubahan Bunyi”. Jurnal ini mengkaji tentang pola perubahan bunyi terhadap bahasa Kabola, bahasa Hamap, dan bahasa Klun di Pulau Alor. Peneliti mengkaji bahasa-bahasa yang ada di pulau Alor menggunakan pendekatan sinkronik. Teori yang digunakan untuk mengkaji pola perubahan bunyi ketiga bahasa tersebut adalah teori dari Blust (2013), Hock (1988), dan Keraf (1996). Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa ada beberapa perubahan bunyi terjadi, yaitu pebleuran

(merger), perengkahan (split), penanggalan (*monophonemization*), penggugusan (*diphonemization*), peluluhan bunyi (*aphaeresis, syncope, apocope*), penambahan fonem (*addition, prothesis, epenthesis, paragoge*) dan pertukaran letak fonem.

<https://ejournal.warmadewa.ac.id/>

Fery Fredy Andrian (2015) dalam jurnalnya “Perubahan Bunyi Fonem Vokal Etimon-Etimon Proto Austronesia dalam Bahasa Indonesia”. Penelitian ini bertujuan mengetahui perubahan bunyi yang terjadi pada etimon-etimon bahasa Proto Austronesia dalam bahasa Indonesia serta mengetahui jenis-jenis perubahan bunyi yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini berlandaskan teori hukum bunyi Keraf (1984). Dari hasil analisis disimpulkan bahwa Proto Austronesia memiliki seperangkat pertalian bunyi pada bahasa Indonesia serta ditemukan beberapa tipe perubahan bunyi, yaitu: asimilasi, sinkop, apokop, apheresis, epentesis, prothesis, metatesis, dan palatalisasi.

<https://ojs.unud.ac.id/>

Rifka Noviana Sinaga (2019) dalam skripsinya meneliti “Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia ke Bahasa Simalungun (Kajian Linguistik Historis Komparatif)”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah macam-macam perubahan bunyi menurut Keraf (1996:90). Penelitian ini menggunakan data lisan dan data tulis dengan metode pengumpulan data yaitu metode simak dan metode cakap dan untuk metode dalam menganalisis data menggunakan metode padan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa bahasa Proto Austronesia mengalami perubahan bunyi berdasarkan tempat (metatesis, apheresis, sinkop, apokop, prothesis, epentesis, paragoge) dan pewarisan bunyi secara linear dan inovasi.

<https://repositori.usu.ac.id/>

Erliana Siregar (2010) dalam tesisnya yang diberi judul “Beberapa Perubahan Bunyi Vokal Proto Austronesia dalam Bahasa Mandailing dan Toba (Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif)”. Dalam menganalisis data tersebut, peneliti menggunakan pendekatan dari atas ke bawah (*top-down approach*) (Fernandez, 1996:29) dilanjutkan dengan metode padan (Sudaryanto, 1993:21-29). Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa perubahan fonem vokal Proto Austronesia dalam bahasa Batak Mandailing dan bahasa Batak Toba terjadi secara linear dan inovasi.

<https://123dok.com/document/q7lp8ovy-sekolah-pascasarjana-universitas-sumatera-utara-medan.html>

Suci Indah Lestari (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia dalam Bahasa Jawa (Kajian Linguistik Historis Komparatif)”. Penelitian ini menggunakan bidang kajian Linguistik Historis Komparatif dengan teori yang digunakan adalah teori Keraf (1996:90) tentang macam-macam perubahan bunyi. Hasil analisis penelitian ini menyebutkan bahwa ditemukannya perubahan bunyi bahasa Proto Austronesia dalam bahasa Jawa, yaitu perubahan bunyi metatesis, apheresis, sinkop, apokop, prothesis, epentesis dan paragoge dan fonem vokal dan konsonan Proto Austronesia terwaris secara linear dan inovasi pada vokal dan konsonan bahasa Jawa.

<https://repositori.usu.ac.id/>

1.6 Landasan Teori

Perbandingan antara dua bahasa atau lebih sudah ada sejak lama dan bahkan sejak timbulnya ilmu bahasa itu sendiri. Menurut Keraf (1996:27), dasar-dasar linguistik bandingan atau linguistik komparasi sudah ada pada awal abad XIX oleh sarjana-sarjana

di Eropa Barat. Perkenalan dengan suatu bahasa atau lebih, selalu menjadi perhatian untuk mengetahui sejauh mana terdapat kesamaan ataupun perbedaan antara bermacam-macam aspek dari bahasa-bahasa tersebut.

Keraf (1990:1) Linguistik komparasi merupakan suatu cabang ilmu linguistik yang berusaha untuk meletakkan dasar-dasar pengertian tentang perkembangan dan kekerabatan antara bahasa-bahasa di dunia dan mencoba menemukan unsur-unsur pengaruh timbal-balik antara bahasa-bahasa yang pernah mengadakan kontak dalam sejarah. Alwasilah (2011:99) menjelaskan bahwa linguistik komparasi tidak selalu berdimensi diakronik, tetapi bisa juga dalam skala sinkronik. Linguistik sinkronik merupakan penelitian yang mengkaji bahasa pada masa yang terbatas atau pada kurun waktu tertentu.

Alwi (2010:47) menyatakan bahwa, bunyi bahasa dibuat oleh manusia untuk mengungkapkan sesuatu. Bunyi bahasa dapat terwujud dalam nyanyian atau dalam tuturan. Bunyi sebagai getaran udara merupakan hasil yang dibuat oleh alat ucap manusia seperti pita suara, lidah dan bibir. Di dalam praktik bertutur bunyi bahasa tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan di dalam suatu runtutan bunyi. Oleh karena itu, secara fonetis maupun fonemis akibat dari keterkaitan itu mempengaruhi bunyi, sehingga terjadi perubahan bunyi (Chaer, 2013:96).

Keraf (1996:90) membagi tipe-tipe perubahan bunyi berdasarkan tempat:

1. Metatesis merupakan suatu proses perubahan bunyi yang berupa pertukaran tempat dua fonem. Contohnya 'petik', bahasa Austronesia Purba */kətip/ → /petik/ dalam bahasa Melayu.
2. Aferesis merupakan suatu proses perubahan bunyi penghilangan sebuah fonem atau lebih pada awal sebuah kata. Contohnya 'hati', bahasa Austronesia Purba */hatay/ → */ate/ dalam bahasa Polinesia Purba.
3. Sinkop merupakan perubahan bunyi yang berupa penghilangan sebuah fonem atau lebih di tengah kata. Contohnya 'dia', bahasa Austronesia Purba */iya/ → */ia/ dalam bahasa Polinesia Purba.
4. Apokop merupakan perubahan bunyi yang berupa penghilangan sebuah fonem atau lebih pada akhir kata. Contohnya 'kerut', bahasa Polinesia Purba */kəlut/ → */kolu/ dalam bahasa Austronesia Purba.
5. Protesis merupakan suatu proses perubahan bunyi berupa penambahan sebuah fonem atau lebih pada awal kata. Contohnya 'arwah', bahasa Austronesia Purba */nitu/ → */hanitu/ dalam bahasa Polinesia Purba.
6. Epentesis merupakan proses perubahan bunyi berupa penambahan sebuah fonem atau lebih di tengah kata. Contohnya 'kampak', bahasa Austronesia Purba */kapak/ → */kampak/ dalam bahasa Melayu.
7. Paragog merupakan suatu proses perubahan bunyi berupa penambahan sebuah fonem atau lebih di akhir kata. Contohnya 'menolak', bahasa Austronesia Purba */tulak/ → */tulaki/ dalam bahasa Polinesia Purba.

Pola pewarisan bahasa dapat dilihat dari perubahan sebuah fonem, yaitu:

1. Pewarisan linear adalah pewarisan sebuah fonem dengan tetap mempertahankan ciri-ciri fonetis fonemnya. Contoh, fonem Austronesia purba dalam kata */ikan/ diturunkan secara linear dalam kata /ikan/ pada bahasa Melayu

2. Pewarisan dengan perubahan adalah pewarisan dengan suatu fonem mengalami perubahan. Contoh, fonem proto Austronesia purba */i/ dalam kata */Ikur/ ‘ekor ‘ berubah menjadi /e/ dalam kata /ekor/ bahasa Melayu.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan di dalam penelitian sebagai usaha memecahkan masalah atau mencari kebenaran

a. Tahap Penyediaan Data

Pada tahap ini penulis berupaya menyediakan data secukupnya. Dalam tahap penyediaan data primer, data bersumberkan langsung pada pertuturan para penutur bahasa menggunakan metode simak dan metode cakap. (Sudaryanto, 2015: 203-208). Dalam penyediaan data sekunder, penulis mengambil data melalui beberapa tulisan yang terdapat dalam dari buku, kamus, hasil penelitian terdahulu dan karya-karya sastra tulisan bahasa Sangir seperti puisi, pantun, dan lirik lagu. Penulis meninjau dan mempelajari secara langsung daftar kata-kata yang diperoleh. Selanjutnya, penulis melakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan identifikasi dan klasifikasi.

b. Tahap Analisis Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan adalah metode yang dalam menentukan identitas satuan lingual alat penentunya dari luar bahasa atau bukan bagian dari bahasa. Selanjutnya, metode ini dikembangkan dengan teknik dasar daya pilah fonetis artikulatoris yaitu segala tuturan manusia yang dihasilkan organ wicara berupa bunyi-bunyi bahasa yang dapat berbeda-beda dalam mengaktifkan bagian-bagiannya. Metode ini dilanjutkan dengan teknik lanjut hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB). Penulis berusaha mencari persamaan dan perbedaan yang ada di antara bahasa Indonesia (bI) dan bahasa Sangir (bS) dan menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya.

c. Tahap Penyajian Hasil

Tahap ini merupakan upaya sang penulis menampilkan dalam wujud “laporan” tertulis akan apa-apa yang telah dihasilkan dari kinerja analisis, khususnya kaidah (Sudaryanto, 2015:8). Dalam tahap penyajian hasil, metode dan teknik ada dua cara, yaitu metode informal dan metode formal (Sudaryanto, 2015:241). Metode informal adalah perumusan dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian, sedangkan metode formal adalah perumusan dengan apa yang umum dikenal sebagai tanda dan lambang bahasa yang diperoleh dari hasil penelitian.

II. IDENTIFIKASI dan KLASIFIKASI DATA

2.1 Identifikasi Data

Dalam proses identifikasi data yang didasarkan 200 kosakata daftar swadesh bahasa Indonesia dan bahasa Sangir, penulis menemukan 56 kosakata berdasarkan daftar swadesh dan 199 kosakata tambahan di luar daftar swadesh. Jadi, data dalam penelitian ini berjumlah 255 kosakata yang di dalamnya terdapat perubahan bunyi.

2.2 Klasifikasi Data

Setelah proses identifikasi dilakukan, penulis kemudian mengklasifikasi kosakata yang di dalamnya terdapat perubahan bunyi. Peneliti mengklasifikasi data ini berdasarkan teori perubahan bunyi Keraf (1996: 90), yaitu:

Perubahan berdasarkan tempat:

1. Perubahan bunyi metatesis dua kata
2. Perubahan bunyi aferesis tujuh kata
3. Perubahan bunyi Sinkop dua belas kata
4. Perubahan bunyi apokop tiga puluh enam kata
5. Perubahan bunyi protesis tujuh kata
6. Perubahan bunyi epentesis empat belas kata
7. Perubahan bunyi paragogo dua puluh tujuh kata

Pola pewarisan dari perubahan sebuah fonem:

1. Pewarisan linear enam puluh satu kata
2. Pewarisan dengan perubahan seratus empat puluh tiga kata.

III. PEMBAHASAN

3.1 Analisis Data

Setelah proses identifikasi dan klasifikasi dilakukan, penulis lanjut ke proses berikutnya, yaitu proses analisis data. Penulis menganalisis data berupa kata-kata yang terdapat perubahan bunyi berdasarkan teori Keraf, (1996:90) tipe-tipe perubahan bunyi berdasarkan tempat :

3.1.1 Perubahan Bunyi Metatesis

Metatesis merupakan suatu proses perubahan bunyi yang berupa pertukaran tempat dua fonem atau perubahan urutan bunyi fonemis.

No.	bI	bS
1.	cengkih	ciŋkeh
2.	ikan	kina'

Tabel 2.1. Perubahan Bunyi Metatesis

- Kata /cengkih/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /ciŋkeh/ dalam bahasa Sangir. Vokal /e/ → /i/ dan vokal /i/ → /e/.
- Kata /ikan / dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /kina' / dalam bahasa Sangir. Vokal /i/ bertukar tempat dengan konsonan /k/ dan vokal /a/ bertukar tempat dengan konsonan /n/.

Berdasarkan analisis tersebut, penulis mendapatkan kaidah perubahan bunyi bahasa Indonesia dan bahasa Sangir:

$$(bI (\leftrightarrow /2/) bS) : | /e/ \leftrightarrow /i/ | . | | /i/ \leftrightarrow /e/ | |$$

Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sangir terdapat perubahan bunyi berupa pertukaran tempat dua fonem. Pada silabel pertama fonem vokal /e/ bertukar tempat dengan fonem vokal /i/ dan pada silabel kedua fonem vokal /i/ bertukar tempat dengan fonem vokal /e/.

3.1.2 Perubahan Bunyi Aferesis

Aferesis merupakan suatu proses perubahan bunyi berupa penghilangan sebuah fonem atau lebih pada awal sebuah kata.

No.	bI	bS
1.	halus	alusə
2.	hati	ate
3.	hidung	irunʝ

Tabel 2.2. Perubahan Bunyi Aferesis

- Kata /halus/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /Alusə/ dalam bahasa Sangir.
- Kata /hati/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /Ate/ dalam bahasa Sangir.
- Kata /hidung/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /irunʝ/ dalam bahasa Sangir.

Berdasarkan analisis tersebut, penulis mendapatkan kaidah perubahan bunyi bahasa Indonesia dan bahasa Sangir:

(bI.bS) : /h/ - /h/ - /h/ → / / - /h/ - /h/

Dalam bahasa Indonesia dan bahasa sangir terdapat perubahan bunyi berupa penghilangan sebuah fonem di awal kata. (1) fonem konsonan /h/ dalam bahasa Indonesia menjadi hilang pada posisi awal kata dalam bahasa Sangir.

3.1.3 Perubahan Bunyi Sinkop

Sinkop merupakan perubahan bunyi yang berupa penghilangan sebuah fonem atau lebih di tengah kata.

No.	bI	bS
1.	pahit	pai'
2.	pelihara	piara
3.	tahi	tai
4.	tahun	taunʝ

Tabel 2.3. Perubahan Bunyi Sinkop

- Kata /pahit/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /pai'/ dalam bahasa Sangir.
- Kata /pelihara/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /piara/ dalam bahasa Sangir.
- Kata /tahi/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /tai/ dalam bahasa Sangir.
- Kata /tahun/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /taunʝ/ dalam bahasa Sangir.

Berdasarkan analisis tersebut, penulis mendapatkan kaidah perubahan bunyi bahasa Indonesia dan bahasa Sangir:

(bI.bS) : /m/ - /m/ - /m/ → /m / - / / - /m/

Dalam bahasa Indonesia dan bahasa sangir terdapat perubahan bunyi berupa penghilangan sebuah fonem di tengah kat. (1) fonem konsonan /m/ dalam bahasa Indonesia menjadi hilang pada posisi tengah kata dalam bahasa Sangir.

3.1.4 Perubahan Bunyi Apokop

Apokop merupakan perubahan bunyi yang berupa penghilangan sebuah fonem atau lebih pada akhir kata.

No.	bI	bS
1.	anak	ana'
2.	bengkok	beŋko'
3.	kilat	kila'
4.	kolak	kola'
5.	rusak	rusa

Tabel 2.4. Perubahan Bunyi Apokop

- Kata /anak/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /ana'/ dalam bahasa Sangir.
 - Kata /bengkok/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /beŋko'/ dalam bahasa Sangir.
 - Kata /kilat/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /kila'/ dalam bahasa Sangir.
 - Kata /kolak/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /kola'/ dalam bahasa Sangir.
 - Kata /rusak/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /rusa/ dalam bahasa Sangir.
- Berdasarkan analisis tersebut, penulis mendapatkan kaidah perubahan bunyi bahasa Indonesia dan bahasa Sangir:

(bI.bS): /k/ - /k/ - /k/ → /k/ - /k/ - / /

Dalam bahasa Indonesia dan bahasa sangir terdapat perubahan bunyi berupa penghilangan sebuah fonem di akhir kata. (1) fonem konsonan /k/ dalam bahasa Indonesia menjadi hilang pada posisi akhir kata dalam bahasa Sangir.

3.1.5 Perubahan Bunyi Protesis

Protesis merupakan suatu proses perubahan bunyi berupa penambahan sebuah fonem atau lebih pada awal kata.

No.	bI	bS
1.	berat	mawəŋa
2.	busuk	mawuhu'
3.	jauh	marauh
4.	malas	mamalasə
5.	tipis	manipi'

Tabel 2.5. Perubahan Bunyi Protesis

- Kata /berat/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /mawəŋa/ dalam bahasa Sangir.
- Kata /busuk/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /mawuhu'/ dalam bahasa Sangir.
- Kata /jauh/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /marauh/ dalam bahasa Sangir.

- Kata /malas/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /mamalasə / dalam bahasa Sangir.
- Kata /tipis/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /manipi'/ dalam bahasa Sangir.

Berdasarkan analisis tersebut, penulis mendapatkan kaidah perubahan bunyi bahasa Indonesia dan bahasa Sangir:

(bI.bS) : /m/.a/ + / / + / / (bS)

Dalam bahasa Indonesia dan bahasa sangir terdapat perubahan bunyi berupa penambahan dua fonem di awal kata. Fonem konsonan /m/ dan fonem vokal /a/ bertambah pada posisi awal kata dalam bahasa Sangir.

3.1.6 Perubahan Bunyi Epentesis

Epentesis merupakan proses perubahan bunyi berupa penambahan sebuah fonem atau lebih di tengah kata.

No.	bI	bS
1.	dua	darua
2.	kiri	kaihi
3.	kuku	kanuku
4.	mendung	malendun
5.	muda	makuda'

Tabel 2.6. Perubahan Bunyi Epentesis

- Kata /dua/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /darua/ dalam bahasa Sangir.
- Kata /kiri/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /kaihi/ dalam bahasa Sangir.
- Kata /kuku/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /kanuku/ dalam bahasa Sangir.
- Kata /mendung/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /malendun/ dalam bahasa Sangir.
- Kata /muda/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /makuda'/ dalam bahasa Sangir.

Berdasarkan analisis tersebut, penulis mendapatkan kaidah perubahan bunyi bahasa Indonesia dan bahasa Sangir:

(bI.bS) : // + /a/ + / / (bS)

Dalam bahasa Indonesia dan bahasa sangir terdapat perubahan bunyi berupa penambahan sebuah fonem di tengah kata. Fonem vokal /a/ bertambah pada posisi tengah kata dalam bahasa Sangir.

3.1.7 Perubahan Bunyi Paragog

Paragog merupakan suatu proses perubahan bunyi berupa penambahan sebuah fonem atau lebih di akhir kata.

No.	bI	bS
1.	adat	adatə
2.	belok	belokə

3.	kotor	kotorə
4.	pasar	pasarə
5.	selamat	salamatə

Tabel 2.7. Perubahan Bunyi Paragog

- Kata /adat/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /adatə/ dalam bahasa Sangir.
- Kata /belok/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /belokə/ dalam bahasa Sangir.
- Kata /kotor/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /kotorə/ dalam bahasa Sangir.
- Kata /pasar/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /pasarə/ dalam bahasa Sangir.
- Kata /selamat/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /salamatə/ dalam bahasa Sangir.

Berdasarkan analisis tersebut, penulis mendapatkan kaidah perubahan bunyi bahasa Indonesia dan bahasa Sangir:

(bLbS) : // + // + /ə/ (bS)

Dalam bahasa Indonesia dan bahasa sangir terdapat perubahan bunyi berupa penambahan sebuah fonem di akhir kata: (1) fonem vokal /ə/ bertambah pada posisi akhir kata dalam bahasa Sangir, (2) fonem konsonan /ŋ/ bertambah pada posisi akhir kata dalam bahasa Sangir

Pola pewarisan bahasa dapat dilihat dari perubahan sebuah fonem, yaitu:

3.1.8 Pewarisan Linear

Pewarisan linear adalah pewarisan sebuah fonem dengan tetap mempertahankan ciri-ciri fonetis fonemnya.

No.	bI	bS
1.	acara	acara
2.	agama	agama
3.	angka	aŋka
4.	anti	anti
5.	apa	apa

Tabel 2.8. Pewarisan Linear

- Berdasarkan tabel data tersebut, lima kata dalam bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan bunyi dalam bahasa Sangir

3.1.9 Pewarisan dengan perubahan

Pewarisan mengalami perubahan suatu fonem

No.	bI	bS
1.	abu	awu
2.	babi	bawi

3.	batu	watu
4.	seribu	sehiwu
5.	bibir	biwiə

Tabel 2.9. Pewarisan dengan Perubahan

- Kata /abu/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /awu/ dalam bahasa Sangir.
- Kata /babi/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /bawi/ dalam bahasa Sangir.
- Kata /batu/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /watu/ dalam bahasa Sangir.
- Kata /seribu/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /sehiwu/ dalam bahasa Sangir.
- Kata /bibir/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /biwiə/ dalam bahasa Sangir.

Berdasarkan analisis tersebut, penulis mendapatkan kaidah perubahan bunyi bahasa Indonesia dan bahasa Sangir.

(bi.bS) : b → w

Dalam bahasa Indonesia dan bahasa sangir terdapat perubahan bunyi (1) fonem konsonan /b/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi fonem konsonan /w/ dalam Bahasa Sangir.

IV. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai perubahan bunyi bahasa Indonesia dan bahasa Sangir kajian komparasi dapat disimpulkan, bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Sangir terdapat perubahan bunyi berdasarkan tempat dan pola pewarisan perubahan suatu fonem. Perubahan Bunyi berdasarkan tempat tempat: (1) metatesis yaitu proses perubahan bunyi yang berupa pertukaran tempat dua fonem atau perubahan urutan bunyi fonemis. (2) aferesis yaitu proses perubahan bunyi berupa penghilangan sebuah fonem atau lebih di awal kata (3) sinkop yaitu proses proses perubahan bunyi berupa penghilangan sebuah fonem atau lebih di tengah kata (4) apokop yaitu proses perubahan bunyi berupa penghilangan sebuah fonem atau lebih di akhir kata (5) protesisis yaitu proses perubahan bunyi berupa penambahan sebuah fonem atau lebih di awal kata (6) epentesis yaitu proses perubahan bunyi berupa penambahan sebuah fonem atau lebih di tengah kata (7) paragog yaitu proses perubahan bunyi berupa penambahan sebuah fonem atau lebih di akhir kata. Pola pewarisan perubahan fonem (1) pewarisan linear yaitu proses pewarisan sebuah fonem dengan tetap mempertahankan ciri-ciri fonetisnya dan (2) pewarisan dengan perubahan yaitu pewarisan mengalami perubahan suatu fonem. Berdasarkan data, pewarisan dengan perubahan merupakan perubahan bunyi yang paling banyak terjadi pada bahasa Indonesia dan Bahasa Sangir dan perubahan bunyi metatesis merupakan perubahan bunyi yang paling sedikit terjadi pada bahasa Indonesia dan bahasa Sangir. Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sangir, peneliti juga menemukan: Tekanan (') tidak berperan pada tingkat fonemis dalam bI, tetapi dalam bS memiliki peran sebagai pembeda makna dan bermakna/tidak bermakna.

4.2 Saran

Penulis berharap melalui hasil penelitian ini, selanjutnya akan ada penulis-penulis lain yang tertarik melanjutkan penelitian di bidang linguistik lebih khusus kajian komparasi pada perubahan bunyi, guna menambah ilmu atau wawasan kajian komparasi pada tataran perubahan bunyi. Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kurangnya, sehingga butuh masukan ataupun saran yang membangun untuk menjadikan penelitian ini lebih baik lagi. Akhir kata, semoga penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu linguistik.

KEPUSTAKAAN

- Adhiti, Ida Ayu Iran. 2019. Kajian Linguistik Historis Komparatif pada Pola perubahan Bunyi. Universitas Warmadewa Jurnal Bahasa dan Budaya. *Kulturistik*, Vol. 3 (Juli 2019), No. 2, P-ISSN: 2580-9334 / E-ISSN: 2580-4456. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/> . (Diunduh tanggal 8 November 2021).
- Awasilah, A. Chaedar. 2011. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Angkasa..
- Alwi, Hasan. dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Andrian, Fery Fredy. 2015. Perubahan Bunyi Fonem Vokal Etimon-Etimon Proto Austronesia dalam Bahasa Indonesia. Jurusan Sastra Indonesia Universitas Udayana Jurnal Elektronik, 1-8. <https://ojs.unud.ac.id/> . (Diunduh tanggal 21 Desember 2021).
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bawole, George. 1981. *Morfologi Bahasa Sangir*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, Rini., & Tri , Indrayanti. 2015. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Victory Inti Cipta.
- Danie, J. Akun. 1998. *Geografi Dialek Bahasa Sangir*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil. 2022. Data Kependudukan Semester II. <https://dukcapil.kemendagri.go.id/>. Diakses pada 7 Juni 2022.

- Direktorat Pendayagunaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. 2020. Data Jumlah Pulau di Indonesia 2020. <https://kkp.go.id/>. Diakses pada 7 Juni 2022.
- Dandel, Eddie. 2011. Lagu-Lagu Derah Sangihe, Siau, dan Talaud. <http://eddiendandel.blogspot.com>. Diakses pada 7 Juni 2022.
- Evalia. 2019. *Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia ke Bahasa Jamee: Kajian Linguistik Historis Komparatif*. Skripsi. Medan: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara, 1-147. <https://repositori.usu.ac.id/>. Diunduh pada 20 Maret 2022.
- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- .1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra. 2022. Daftar Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia. [https:// labbineka.kemendikbud.go.id/](https://labbineka.kemendikbud.go.id/). Diakses pada 7 juni 2022
- Lestari, Suci. Indah. 2015. *Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia dalam Bahasa Jawa (Kajian Linguistik Historis Komparatif)*. skripsi. Medan: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara 1-84. <https://repositori.usu.ac.id/>. Diunduh pada 8 November 2021).
- Mangamba, Nelman. 1985. *Manga Wékeng Asaŕ'u Tau Sangihě*. Davao, Filipina: The Committee for the Promotion of the Sangir Language.
- Mangangue, Jeane. 2016. *Diglosia Bahasa Sangihe(Dalam Ragam Bahasa Sasahara dan Sasalili*. Fakultas Bahasa Asing Universitas Nusantara Manado. *Kadera Bahasa*, Vol. 8 (Agustus 2016), No. 2. <https://kaderabahasa.kemdikbud.go.id/>. Diunduh pada tanggal 31 Mei 2022.
- Nebarth, Paul. dkk. 1985. *Sastra Lisan Sangir Talaud*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Patimbano, Lidya. 2017. *Istilah Kekeabatan pada Bahasa Sangihe (Suatu Kajian Linguistik Antropologi)*. Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi. Tahun IV (Februari 2017), No. 3, ISSN: 2338-4085. <https://ejournal.unsrat.ac.id/>. Diunduh pada 20 Februari 2022.
- Sinaga, Rifka Noviana. 2019. *Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia ke Bahasa Simalungun (Kajian Linguistik Historis Komparatif)*. Skripsi. Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. <https://repositori.usu.ac.id/>. Diunduh pada 8 November 2021.
- Siregar, B. Umar. dkk. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Siregar, Erliana. 2010. *Beberapa Perubahan Bunyi Vokal Proto Austronesia dalam Bahasa Mandailing dan Toba (Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif)*. Tesis. Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. <https://123dok.com/document/q7lp8ovy-sekolah-pascasarjana-universitas-sumatera-utara-medan.html>. Diunduh pada 8 November 2021.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Senata Dharma University Press.
- Yanti, Prima Gusti. dkk. 2017. *Bahasa Indonesia Konsep Dasar dan Penerapan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.